

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

1. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta
- b. No. Statistik Sekolah : 202046008023
- c. Tipe Sekolah : Swasta terakreditasi A
- d. Alamat Sekolah : Jalan Kapten Piere Tendean 19 Yogyakarta
: Kecamatan Wirobrajan
: Kabupaten/Kota Yogyakarta
: Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- e. Telepon/HP/Fax : (0274) 375158 dan 382735 / Fax. (0274) 375158
- f. Web site : www.smpmugayogya.sch.id
- g. E-Mail : smp_3muh@smpmugayogya.sch.id
smp_3muh@yahoo.com
- h. Kepala Sekolah : Heriyanti, S.Pd.,MM
- i. NIP : 19620404 198303 2 017

2. Sejarah Singkat Sekolah

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta didirikan oleh Pengurus Muhammadiyah Ranting Notoprajan pada tanggal 14 Juli 1951 dengan nama

SMP Muhammadiyah Wirobrajan. Status sekolah swasta penuh, dan berdiri di atas tanah seluas 1183 m². Dalam perkembangannya dari tahun ke tahun sekolah selalu berusaha meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, baik sarana fisik maupun non fisik.

Pada tahun 1985 sekolah kemudian memperluas tanah ke timur seluas 350 m², kemudian dibangun bertingkat sehingga ada tambahan ruang kelas baru sebanyak enam ruang. Sekolah terus berbenah pada era kepemimpinan Bapak Suratman, B.A telah memperluas lahan di seberang jalan sebelah barat kampus 1 di gang Ontoseno seluas 1850 m². Sampai akhirnya pada tahun 2000 dipimpin oleh Bapak Drs. Suprato, S.Pd. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sudah memiliki 2 kampus dengan jumlah rombel 24 kelas.

Dibawah kepemimpinan Ibu Heriyanti, S.Pd,MM sejak tahun 2006 sampai dengan sekarang sekolah mengalami perkembangan yang sangat pesat baik fisik maupun akademik diantaranya: Pembangunan lantai 3 di kampus 1 untuk mushola, aula atau ruang meeting, laboratorium IPA, dan membangun lapangan olah raga di kampus 3, menjuarai beberapa lomba (KIR, Perpustakaan, LSS, Adiwiyata, Dsb), melakukan kerja sama luar negeri (*Sister School*) dengan Satri Si Suriyothai School Bangkok-Thailand, ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia), Madrasah Islamiyah Al_Juneid Singapura, Hwabuk Elementary School Jeju-Korea Selatan dan Ohyun Middle School Jeju-Korea Selatan.

Pada tahun pelajaran 2014/2015 SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki jumlah rombel 26 kelas dengan jumlah siswa 880, serta 57 orang guru. Penekanan ciri khusus sekolah adanya *Basic Technology Education*, Penerapan IT, Kelas Bilingual.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

a. Visi

Terwujudnya siswa beriman, unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan

b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut, sekolah menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam melalui pembelajaran iqro, tadarus Alqur'an dan sholat dhuhur berjamaah di sekolah
- 2) Menumbuhkan semangat disiplin dalam segala aspek
- 3) Mendorong siswa untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa inggris, karya ilmiah, PTD dan komputer
- 4) Mendorong siswa untuk mengenali potensi diri dan meningkatkan kreativitas dalam seni dan olah raga
- 5) Meningkatkan pembelajaran efektif, tuntas minimal tercapai dengan kelulusan 100%

- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dengan gerakan penghijauan
- 7) Menerapkan perilaku hidup sehat dan rapah lingkungan
- 8) Membangun karakter siswa peduli lingkungan dan berbudaya bersih
- 9) Membangun karakter siswa dalam Etika Berlalu Lintas.

c. Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi sekolah, maka tujuan yang hendak dicapai SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta secara umum yaitu:

- 1) Siswa mampu melaksanakan dan mengamalkan ibadah dengan tertib dan membaca Alquran dengan lancar
- 2) Memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam segala aspek
- 3) Mampu mengembangkan ide, gagasan, yang tertuang dalam KIR dan majalah dinding
- 4) Mempunyai kreatifitas seni yang tinggi
- 5) Meningkatkan nilai UN dari 6.8 menjadi 7.5 dan lulus 100%
- 6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau dan rindang
- 7) Mewujudkan warga sekolah menerapkan perilaku hidup sehat dan ramah lingkungan
- 8) Siswa mampu menjadi generasi muda yang peduli lingkungan dan berbudaya bersih.
- 9) Siswa mampu menerapkan Etika Berlalu Lintas.

4. Sistem Pengolaan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

- a. Mengacu pada aturan Dinas Pendidikan dan aturan yayasan Muhammadiyah
- b. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia;
- c. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama;
- d. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya;
- e. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

5. Struktur Organisasi

Struktur SMP 3 Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun pembelajaran 2016/2017 terdiri dari komite sekolah, kepala sekolah yang membawahi lima orang wakil kepala sekolah dan tata usaha, yaitu sebagai berikut:

| | |
|-----------------------|--------------------------|
| Kepala Sekolah | : Heriyanti, S.Pd, MM |
| Komite Sekolah | : H.M. Lukman Hakim, M.A |
| Wakil Kepala Sekolah: | Siti Mudiah, S.Pd |
| Waka Kurikulum | : Dian Sri w., M.Pd |
| Waka Kesiswaan | : Susamta, S.Pd |
| Waka Humas | : Mencik R, S.Pd |
| Waka Ismuba | : Azhari, S.Pd |
| Waka Sarpas | : M. Riyadi, S.Pd |

Tata Usaha : Martopo, S.Kom

(Sumber: Dokumentasi sekolah, dikutip oktober 2017)

6. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Data Kualifikasi akademik pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan jumlah

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah dan Status Guru | | | | Jumlah |
|-----|--------------------|------------------------|----|------------|----|--------|
| | | PNS | | Guru Bantu | | |
| | | L | P | L | P | |
| 1. | S1/S2 | | 1 | | | 1 |
| 2. | S1 | 15 | 21 | 10 | 10 | 56 |
| | Jumlah | 15 | 22 | 10 | 10 | 57 |

Tabel 2. Jumlah Guru Dengan Tugas Mengajar Sesuai dengan

Latar Belakang Pendidikan (Keahlian)

| No | Guru | Sesuai LB dan keahlian | | Tidak Sesuai LB dan keahlian | Jumlah |
|----|------------------|------------------------|-------|------------------------------|--------|
| | | S1/D4 | S2/S3 | S1/D4 | |
| 1. | IPA | 6 | | | 6 |
| 2. | Matematika | 7 | | | 7 |
| 3. | Bahasa Indonesia | 7 | | | 7 |
| 4. | Bahasa Inggris | 4 | 1 | | 5 |
| 5. | Pendidikan Agama | 8 | | | 8 |
| 6. | IPS | 6 | | | 6 |
| 7. | Penjasorkes | 3 | | | 3 |
| 8. | Seni Budaya | 3 | | | 3 |
| 9. | PKn | 3 | | | 3 |

| | | | | | |
|-----|------------------|----|---|---|----|
| 10. | Keterampilan/BTE | 2 | | | 2 |
| 11. | BK | 4 | | | 4 |
| 12. | Bahasa Jawa | 1 | | 1 | 2 |
| | Jumlah | 55 | 1 | 1 | 57 |

Tenaga Pendidik di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta berjumlah 57 orang, yaitu 25 orang laki-laki dan 32 perempuan, yang terdiri dari pegawai negeri, guru bantu dan guru tidak tetap. Para pendidik di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagian besar melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensi akademik yang dimiliki. Hal ini dapat diketahui dari gelar akademik setiap guru yang diraih sesuai dengan jenjang pendidikannya. Dapat dicontohkan guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang di ajarkan oleh pak Khairul Zaky, S.Pd.I.

Tabel 3. Daftar Jumlah Tenaga Kependidikan, Kualifikasi dan Status

| No | Tenaga Pendukung | Kualifikasi Pendidikan | | | | Status dan Jenis Kelamin | | Jumlah |
|----|-----------------------|------------------------|-----|----|----|--------------------------|---|--------|
| | | SMP | SMA | D3 | S1 | Honoror | | |
| | | | | | | L | P | |
| 1. | Tata Usaha | | 4 | 3 | 2 | 4 | | 9 |
| 2. | Perpustakaan | | 1 | | 2 | 1 | | 3 |
| 3. | Laboratorium Lab.IPA | | 1 | | 1 | 1 | | 1 |
| 4. | Teknisi Lab. Komputer | | | | | 1 | | 1 |
| 5. | Laboran Lab. Bahasa | | | | | | | |
| 6. | PTD (Pend Tek. Dasar) | 1 | | | | 1 | | 1 |
| 7. | Kantin | | 2 | | | | 2 | 2 |
| 8. | Penjaga Sekolah | 1 | 3 | | | 4 | | 4 |
| 9. | Tukang Kebun | | 1 | | | 1 | | 1 |
| 10 | Keamanan | | 5 | | | 5 | | 5 |
| 11 | Lainnya..... | | | | | | | |

| | | | | | | | | |
|---|--------|---|----|---|---|----|---|----|
| . | | | | | | | | |
| | Jumlah | 2 | 17 | 3 | 5 | 18 | 9 | 27 |

Adapun tenaga pendidik ekstrakurikuler terdiri dari 6 orang guru Hizbul Wathan, 2 orang guru tapak suci, 2 orang guru musik, 1 guru Futsal, Sepak bola, basket, qiro'ah, robotik, Palang Merah Indonesia, dan Karya Tulis Remaja.

Tabel 4. Daftar Nama Pendidik Ekstrakurikuler

| No. | Nama | Bidang |
|-----|--------------------------|------------------------------|
| 1. | Sustama. S.Pd | Hizbul Wathan |
| 2. | Suwahono, S.Pd | Musik |
| 3. | Drs. Agus Riswarwoto | Musik/Band |
| 4. | Aditya Yan Saputro, S.Pd | Hizbul Wathan |
| 5. | Kahirul Zaki, S.Pd,I | Hizbul Wathan |
| 6. | Sulaiman. S.Pd | Hizbul Wathan |
| 7. | Ahmad Affandi. S.Pd,I | Hizbul Wathan |
| 8. | Hasto Budiman. S,Pd | Hizbul Wathan |
| 9. | Syubban Rizal. S, Pd.I | Tapak Suci |
| 10. | Yunita | Tapak Suci |
| 11. | Rohadi. S, Pd.I | Futsal |
| 12. | Yulianto. S.Pd | Sepak Bola |
| 13. | Wisnu Gautama. S,Pd.Jas | Basket |
| 14. | Darwin. S, Ag. | Qiro'ah |
| 15. | Syamsu Priyono. S.Pd | Robotik |
| 16. | Barkah. S,Pd | Palang Merah Indonesia (PMR) |
| 17. | Mutiara Nur Isnaini | Karya Tulis Remaja (KIR) |

7. Jumlah Peserta Didik dan Rombongan Belajar

Tahun 2016/2017 jumlah peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta berjumlah 690 siswa. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta terdapat 3 jenjang kelas yakni, kelas VII terdiri dari 8 kelas, mulai dari kelas VII-A sampai kelas VII-H. untuk kelas VIII terdiri dari 7 kelas, mulai dari

kelas VIII-A sampai dengan kelas VIII-G. dan untuk kelas IX terdiri dari kelas XI-A sampai dengan kelas IX-I.

8. Sarana dan Prasarana

Bangunan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta berdiri di atas lahan yaitu lahan utama dan lahan tambahan yang terletak di barat lahan sekolah. Luas lahan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah 4917 m². secara lebih rinci fasilitas yang tersedia di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta akan disajikan pada table berikut ini.

Tabel 5. Data Ruang Belajar

| No. | Jenis Ruang | Jumlah | Kondisi |
|-----|----------------|--------|---------|
| 1. | Perpustakaan | 2 | Baik |
| 2. | Lab.IPA | 1 | Baik |
| 3. | Keterampilan | 1 | Baik |
| 4. | Kesenian | 1 | Baik |
| 5. | Lab. Bahasa | 2 | Baik |
| 6. | Lab. Komputer | 2 | Baik |
| 7. | PTD | 3 | Baik |
| 8. | Serbaguna/Aula | 1 | Baik |
| 9 | Multimedia | 1 | Baik |

Tabel 6. Data Ruang Kantor

| No. | Jenis Ruangan | Jumlah | Kondisi |
|-----|----------------|--------|---------|
| 1. | Kepala Sekolah | 1 | Baik |
| 2. | Kurikulum | 1 | Baik |
| 3. | Guru | 3 | Baik |
| 4. | Tata Usaha | 2 | Baik |
| 5. | Komite | 1 | Baik |

Tabel 7. Data Ruang Penunjang

| No. | Jenis Ruang | Jumlah | Kondisi |
|------------|--------------------|---------------|----------------|
| 1. | Gudang | 3 | Baik |
| 2. | Dapur | 2 | Baik |
| 3. | KM/WC Guru | 5 | Baik |
| 4. | KM/WC Siswa | 24 | Baik |
| 5. | BK | 2 | Baik |
| 6. | UKS | 2 | Baik |
| 7. | PMR/Pramuka | 1 | Baik |
| 8. | OSIS | 1 | Baik |
| 9. | Ibadah | 2 | Baik |
| 10. | Ganti/PKS | 1 | Baik |
| 11. | Koperasi | 1 | Baik |
| 12. | Hall/Lobi | 1 | Baik |
| 13. | Kantin | 3 | Baik |
| 14. | Menara Air | 2 | Baik |
| 15. | Parkiran | 2 | Baik |
| 16. | Pos Jaga | 2 | Baik |

9. Ekstrakurikuler

- a. Bahasa Inggris
- b. Disain Grafis
- c. Pandu HW
- d. Qiro'ah
- e. Sepak bola/Futsal
- f. Bulu Tangkis
- g. Teater
- h. Paduan Suara
- i. Band
- j. Basket
- k. Robotic
- l. Karya Ilmiah/KIR
- m. Palang Merah Remaja
- n. Karawitan
- o. Modeling
- p. Fotografi dan Sinematografi
- q. Seni Batik

10. Prestasi yang Dicapai

Tabel 8. Prestasi Sekolah

| No. | Nama Lomba | Tingkat | Tahun | Prestasi |
|------------|-------------------|----------------|--------------|-----------------|
| 1. | Sekolah Adiwiyata | Kota | 2011 | Juara I |
| 2. | Sekolah Adiwiyata | Provinsi | 2012 | Juara I |
| 3. | Sekolah Sehat | Kota | 2012 | Juara I |
| 4. | Perpustakaan | Kota | 2011 | Juara I |
| 5. | Perpustakaan | Propinsi | 2011 | Juara II |
| 6. | Perpustakaan | Propinsi | 2013 | Juara I |
| 7. | Sekolah Sehat | Propinsi | 2014 | Juara I |

Tabel 9. Prestasi Siswa

| No | Nama Lomba | Tahun | Prestasi |
|-----------|--|--------------|------------------------|
| 1. | Robotic | 2013 | Juar II Nasional |
| 2. | Robotic | 2013 | Juara I Nasional |
| 3. | Robotic | 2013 | Juara I Propinsi |
| 4. | Robotic | 2013 | Juara II Propinsi |
| 5. | Robotic | 2013 | Juara III Propinsi |
| 6. | Blog Go Green | 2013 | Juara I Propinsi |
| 7. | Poetry Reading | 2013 | Juara II Propinsi |
| 8. | Poetry Reading | 2013 | Juara I Propinsi |
| 9. | Robotic (<i>Islamic School Robotic Olympiad</i>) | 2012 | Juara I Internasional |
| 10. | Robotic | 2012 | Juara II Internasional |
| 11. | Speeling Bee | 2012 | Juara I Jateng-DIY |
| 12. | Speeling Bee | 2012 | Juara II Jateng- DIY |
| 13. | Judo | 2012 | Juara III Nasional |
| 14. | Tenis | 2012 | Juara II Nasional |
| 15. | Bahasa Inggris | 2015 | Juara I Jateng-DIY |
| 16. | Qiro'ah | 2015 | Juara II Provinsi |

Tabel 10. Prestasi Guru

| No. | Nama Guru | Dalam Bidang | Tahun | Prestasi |
|-----|------------------------------|-------------------------|-------|----------------------|
| 1. | Astuti Nurahmayanti, S.Pd.Si | Pembina KIR | 2007 | Juara I Nasional |
| 2. | Hariyanti, S.Pd | Perpustakaan | 2008 | Pemakalah |
| 3. | Subardi, S.Pd | PTD | 2007 | Pemakalah |
| 4. | Eni Nurbaini, S.Pd | PTD | 2007 | Pemakalah |
| 5. | Elly Herjanto, S.Pd | Media Pembelajaran | 2010 | Juara III Jateng-DIY |
| 6. | Elly Herjanto, S.Pd | Blog Guru | 2010 | Juara II Nasional |
| 7. | Syamsu Priyono, S.Pd | Overseas Training Kyoto | 2011 | 10 Besar |
| 8. | Elly Herjanto, S.Pd | Media Pembelajaran | 2012 | Juara 4 Nasional |

11. Keunggulan

- a. PTD (Pendidikan teknologi Dasar) / BTE (Basic Technology Education) / Prakarya

Basic Technology Education atau pendidikan Dasar Teknologi merupakan materi pelajaran yang mengacu pada bidang IPTEK, dimana siswa diberi kesempatan untuk membahas dan mempelajari masalah teknologi di masyarakat, memahami dan menangani peralatan teknologi serta membuat produk teknologi sederhana melalui kegiatan merancang, membuat, menggunakan dan menganalisa dengan menggunakan metode pemecahan masalah. Kompetensi-kompetensi seperti mampu memecahkan masalah, mampu berpikir alternatif dan mampu mengevaluasi sendiri hasil pekerjaannya, dapat dikembangkan melalui BTE. Artinya, BTE dapat

memprsiapkan peserta didik emilki kemampuan khusus agar dapat bekerja mandiri dalam kebersamaan serta berhasil di masas depannya. Adapun program pembelajaran PTD diambil dari GBPP PTD SMP memberikan materi antara lain: Teknologi produksi, kriya, logam, plastic, sablon/tekstil, listrik rumah tangga.

b. Kelas IT

Seiring dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang semakin pesat, kebutuhan akan suatu konsep mekanisme belajar mengajar (Pendidikan) berbasis IT menjadi tidak terelakkan lagi. Konsep yang kemudian terkenal dengan sebutan e-learning ini membawa pengaruh terjadinya proses transformas pendidikan konvesional ke dalam bentuk digital, baik secara isi (*contents*) dan sistemnya.

Kelas IT merupakan kelas khusus yang diselenggarakan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta bagi mereka yang menginginkan unggul dalam bidang tekhnologi informasi dan komunikasi, karena di kelas IT ini didesain meminimalkan oenggunaan kertas sehingga materi-materi dan tugas-tugas yang diberikan menggunakan soft file, hal ini akan lebih memudahkan kita dalam menggunakan sarana IT. Untuk mendukung program kelas IT SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah memiliki wadah e-learning sendiri. Sekolah ini juga sudah tergabung dalam forum ICT kota dan sudah melakukan jejaring atau kerjasama antar sekolah baik

dalam dan luar negeri seperti Thailand, Malaysia, Singapura dan Korea Selatan.

c. Kelas Bilingual

Bilingual adalah program dua bahasa untuk mata pelajaran Matematika dan Sains (IPA Biologi, Kimia, dan Fisika). Dalam program ini siswa berinteraksi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selain ditujukan untuk memantapkan konsep matematika-IPA (MIPA) siswa juga belajar untuk terampil mengkomunikasikannya dalam Bahasa Indonesia dan Inggris.

Sistem pembelajaran yang digunakan terbagi menjadi dua. Secara konsep mata pelajaran Matematika dan IPA tetap diajarkan dalam Bahasa Indonesia oleh guru yang bersangkutan sehingga siswa tetap dapat menguasai konsep secara baik tanpa terganggu oleh kesulitan bahasa. Sedangkan secara Bahasa ada tambahan mata pelajaran Math, Physic, Biology, dan Conversation yang diajarkan oleh guru pendamping yang mahir berbahasa Inggris, dengan menggunakan pendekatan komunikatif (Communicative Approach). Hal ini bertujuan agar siswa berpartisipasi aktif dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Dari kelas bilingual banyak anak-anak yang mengikuti program sister school karena adanya homestay maka anak-anak yang akan mengikuti sister school ke luar negeri haruslah bisa berbahasa Inggris.

- d. Beasiswa bagi siswa yang berprestasi dan tidak mampu dari yayasan dan Dikpora Provinsi DIY
 - e. Perpustakaan lengkap berbasis Multimedia
 - f. Pendampingan belajar khusus maple Ujian Nasional (UN) intensif selama 3 tahun
 - g. Laboratorium komputer dilengkapi dengan hotspot dan wifi.
 - h. Laboratorium IPA dengan peralatan modern
 - i. Menerapkan budaya sekolah 3S (Salam, Senyum, Sapa)
12. Pembinaan Karakter
- a. Tadarus atau mengaji bersama sepuluh menit sebelum proses belajar mengajar dilakukan setiap pagi hari
 - b. Sholat Dhuha, Zuhur dan Ashar berjama'ah di sekolah
 - c. Dzikir, doa dan kultum setelah sholat
 - d. Pembinaan membaca Al-qur'an dengan fasih
 - e. Hafalan juz 30 dan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan
 - f. Organisasi siswa yaitu IPM dan HW

(Sumber: Dokumentasi Sekolah 2017)

B. Nilai Budaya Sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

1. Nilai Budaya Keteladanan

Sekolah memiliki peranan untuk menuntut ilmu, ilmu tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan tetapi juga bagaimana ilmu tersebut dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Seorang teladan memiliki upaya untuk menjadi inspirasi bagi orang lain. Suatu keteladanan diberikan agar setiap orang yang terlibat dalam kebiasaan di sekolah mampu menopang aktivitasnya di luar sekolah.

Mengembangkan budaya dan pendidikan karakter di sekolah berawal pada diri sendiri yang kemudian ditularkan oleh orang lain, salah satunya melalui keteladanan. Bentuk keteladanan budaya sekolah yang diterapkan misalnya, berusaha untuk tidak terlambat sholat, sehingga siswa juga akan membiasakan diri untuk tidak terlambat. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut

“Kalau saya pribadi, biasanya saya mulai dengan kebiasaan sholat tepat waktu *mbak*, kalau anak itu bisa sholat dan sadar dengan sendirinya, kemudian bisa memberikan penyadaran bahwa sholat itu penting, maka kalau mereka sudah sadar dan butuh saya kira tingkah lakunya juga pelan-pelan menjadi baik” (wawancara dengan Khoirul Zaki, Guru Mapel PAI tanggal 29 September 2017)

Mengacu pada hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan bahwa seorang teladan diawali dari seorang pemimpin, baik dari kepala sekolah, guru, karyawan kemudian siswa. Ketika peneliti bertanya tentang “bagaimana keteladanan itu dapat diwujudkan?” jawaban informan dapat disimpulkan bahwa keteladanan sebagai bentuk realisasi tujuan sekolah sebagai upaya

pembentukan budaya dan karakter anak, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Saya sering mengajak anak-anak secara pelan-pelan dengan bahasa yang baik dan dapat mereka terima untuk senantiasa bersama-sama berangkat ke masjid, seperti itu anak-anak justru mudah untuk menirunya karena mereka melihat contoh langsung dari perbuatan kita.” (wawancara dengan Khairul Zaki, Guru Mapel PAI tanggal 29 Oktober 2017)

Keteladanan yang di maksud di atas dapat diwujudkan melalui program dan kegiatan pembiasaan-pembiasaan seperti, ketika waktu sholat dengan kesadaran diri sendiri baik kepala sekolah, guru dan karyawan segera melaksanakan sholat tepat pada waktunya. Dengan demikian, hal-hal yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat dicontoh oleh siswa sehingga tertanam kebiasaan-kebiasaan yang positif pada diri siswa.

Keteladanan sebagai pondasi berkembangnya budaya sekolah yang harus dimiliki oleh setiap pihak sekolah. Apabila keteladanan tumbuh dengan baik maka yang dihasilkan adalah kemajuan, namun apabila sebuah keteladanan berkembang dengan buruk maka akan mengarahkan sekolah pada kehancuran. Oleh karena itu, jika ada peraturan yang sudah ditetapkan maka juga harus di terapkan dan dilaksanakan dengan baik.

Selain hal sholat tepat waktu, memberikan teladan juga dapat dilakukan dengan menggerakkan siswa dalam budaya sholat berjama'ah. Dalam mengkondisikan para siswa untuk melaksanakan sholat dhuha, dzuhur dan ashar berjama'ah. Hal ini seperti yang telah di amati oleh peneliti bahwa saat

memasuki waktu sholat dzuhur sebagian guru dengan serentak menuju ke mushola sekolah dan langsung mengantri untuk berwudhu'. Peneliti tidak melihat guru-guru yang berkeliling untuk menyuruh para siswa menuju musholla, akan tetapi dengan kesadaran siswa sendiri langsung menuju mushola dan mengantri ditempat wudhu. Hal ini merupakan salah satu bentuk budaya sekolah yang sudah tertanam di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Tradisi melaksanakan sholat secara berjama'ah selain untuk mengkondisikan anak-anak juga dapat melatih dan kemudian membiasakan sholat secara maksimal dan optimal baik di sekolah maupun di rumah. Penerapan sholat berjama'ah merupakan bagian dari bentuk realisasi visi, misi dan tujuan yakni menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam khususnya dalam kegiatan sholat berjama'ah di sekolah. Sehingga di harapkan siswa akan mandiri dalam melaksanakan atau mendirikan sholat tanpa perlu di perintah terlebih dahulu.

Namun sayangnya ketika peneliti melakukan observasi kepada siswa-siswa kelas XII dan kelas XIII siswa masih harus di arahkan supaya tetap tenang dan segera menempatkan diri pada tempat duduk masing-masing, akan tetapi hal ini tidak menjadi masalah yang begitu serius karena para siswa juga menuruti komando dari guru meskipun dalam keadaan gaduh. Hal ini sama seperti yang di utarakan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa :

"Untuk pengkondisian ketika akan sholat itu kadang ya masih perlu kesabaran, ya namanya anak-anak saya juga mklum *ee* masih *gocek* sana *gocek* sini artinya ketika betul-betul waktu sholat mereka segera

wudhu, menempatkan diri duduk dengan tenang itu belum bisa terkondisi dengan seratus persen. tetapi kalau masalah waktu kemudian mereka harus apa itu sudah jalan, artinya tidak ada yang beraktifitas di luar kegiatan sholat, tidak ada yang berdiam diri dalam kelas, ngobrol atau *keluyuran* itu *ga* ada. Mereka keluar, kadang gerombolan berkelompok-kelompok kecil di luar sambil antre di tempat wudhu”. (Wawancara dengan Susanta, waka Kesiswaan tanggal 27 September 2017)



Gambar 1. Hasil Observasi pada Tanggal 27 September 2017

(Guru sedang memberi komando agar siswa tetap tenang dalam menunggu siswa lain yang sedang berwudhu)

Selain itu keteladanan tidak hanya diterapkan dalam kegiatan sholat saja, namun juga keteladanan dalam kedisiplinan berangkat sekolah. Berdasarkan informasi lain, ketika peneliti bertanya kepada salah satu informan tentang “bagaimana jika ada Bapak/Ibu guru yang terlambat datang?”. Informan menyatakan bahwa apabila ada Bapak/Ibu guru yang terlambat maka pihak sekolah akan memberi peringatan agar tidak terlambat. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kebiasaan negatif menjadi kebiasaan yang positif, seperti pernyataan informan berikut ini: “Kadang kalau ada *staff* maupun guru-guru

yang melanggar atau terlambat kami juga ditegur, bahkan sampai ke tingkat SP (Surat Peringatan) dari kepala sekolah juga ada. Jadi *yaa* ada peringatan supaya tidak terlambat lagi”. (Wawancara dengan Siswanto, Waka Koordinator Ekstrakurikuler tanggal 27 September 2017).

Begitu juga dengan siswa yang terlambat datang sekolah, namun akan berbeda perlakuan yang akan diberikan oleh pihak sekolah terhadap siswa yang terlambat. Menurut salah satu informan mengatakan bahwa jika ada anak yang terlambat maka akan di tegur dengan cara bertahap seperti yang di jelaskan berikut ini :

“Kita amati siapa anak yang terlambat dan itu bekerja sama dengan guru piket, *nah* nanti siapa yang terlambat akan membaca qur’an yang akan diawasi oleh guru piket. Tapi kalau sudah sering terlambat kita bina disini kemudian kalau belum tertanam kita beritahu orang tuanya dulu tapi kalau tetap sama saja baru kita panggil orang tuanya ke sekolah”. (wawancara dengan Tri Surami Pamintaningsih, S.Pd. Guru BK tanggal 29 September 2017)

peraturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah merupakan peraturan yang wajib ditegakkan oleh seluruh warga sekolah. Apabila ada pelanggaran maka peraturan tertulis yang akan merealisasikan. Adanya system membaca al-qur’an yang diberikan pada siswa agar tetap mengaji karena tertinggal dalam kegiatan mengaji bersama. Selain itu ada sistem wajib lapor bagi siswa yang terlambat lebih dari 15 menit, hal ini harus dia laporkan sendiri kepada guru piket dan kemudian siap untuk menerima binaan dari guru BK. Hal ini di lakukan agar siswa enggan untuk mengulangi lagi kebiasaan terlambatnya.

Adapun informan lain menyatakan dalam hal keteladanan selalu mengedepankan nilai etika 3S yaitu salam, sapa dan senyum. Pembiasaan tersebut melatih siswa untuk membiasakan saling menghormati dan menghargai. Selain itu, kekerabatan antar sesama akan terus terjalin dengan baik. Senyum, salam dan sapa juga dapat menghindarkan rasa kebencian dan permusuhan. Tumbuhnya pribadi yang baik adalah pribadi yang mampu menerapkan kebiasaan 3S, dengan senyum maka akan ada dorongan untuk memberi salam. Setelah memberi salam, muncul kebiasaan untuk menyapa dengan senyum. Penerapan budaya 3S sudah mendarah daging dalam diri siswa, setiap bertemu dimanapun dan kapanpun mereka lakukan. Guru piket setiap pagi sudah mengawali budaya tersebut mulai dari depan sekolah sampai aktivitas di dalam sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan beberapa informan berikut ini :

“Di sekolah ini kita menerapkan budaya 3S yaitu salam, sapa dan senyum itu sejak dari pagi pada saat anak masuk sekolah. Biasanya di depan sekolah akan ada guru piket yang akan mengawali. Budaya 3S diterapkan dari pagi sampai sore”(wawancara dengan Tri Surami Pamintaningsih, S.Pd, Guru BK tanggal 29 September 2017)

“Yang jelas adalah yang utama itu pemberian contoh. Contoh yang pertama adalah menyambut anak ketika hadir atau jabat tangan di depan sekolah, baik di kampus satu atau di kampus dua itu kami terapkan dan punya jadwal khususnya untuk para guru selama satu minggu atau satu bulan itu jadwalnya kita bagi” (wawancara dengan Susanta, waka Kesiswaan tanggal 27 september 2017)

Apa yang diungkapkan oleh informan sesuai dengan hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti yang menunjukkan siswa yang menerapkan budaya

sekolah 3S (salam, sapa, dan senyum). Siswa di SMP Muhammadiyah terlihat sudah terbiasa dengan mengawali tesenyum dan berjabat tangan dengan guru. Kemudian guru juga menyapa siswa dengan senyum sehingga aktivitas antara keduanya saling melengkapi. Oleh karena itu budaya 3S ini dapat menjadi kebiasaan yang tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah tetapi juga di keluarga dan masyarakat.



Gambar 2. Hasil Observasi 27 September 2017

(Siswa menerapkan 3S pada pagi hari sebelum masuk kelas)

Semua guru berupaya untuk membiasakan anak selalu menerapkan budaya 3S. di samping itu guru juga harus memberikan contoh untuk berpakaian dengan baik dan sopan. Penampilan memberikan gambaran jati diri seseorang dalam bertingkah laku. Seorang guru yang memiliki penampilan baik maka semua orang akan menilainya baik. Namun sebaliknya apabila guru berpenampilan tidak *karu-karuan* maka anak didiknya akan meniru yang tidak baik. Selain menjadikan guru sebagai teladan, sekolah juga menerapkan

peraturan dalam berbusana seperti saat peneliti bertanya pada salah satu informan “Budaya apa yang sudah terlaksana dengan baik di sekolah ini?” informan tersebut menjawab bahwa yang paling tertanam baik di sekolah ini ialah budaya berjilbab dan 3S. hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Ismail: “Budaya berjilbab di lingkungan sekolah, bersalaman kalau ketemu guru, sapa dan senyum kalau ketemu teman-teman *mbak*” (wawancara dengan Ismail Ahmad Nabil Abdurrahman, siswa kelas XB)

2. Nilai Budaya Apresiasi

Kepedulian seseorang terhadap suatu karya dapat ditumbuhkan dengan cara memberikan apresiasi. Melalui kegiatan apresiasi kita dapat memahami dan menghargai suatu karya yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas suatu karya biasanya muncul karena adanya pola yang jelas dan terjalin pada sebuah aktifitas. Sebuah karya yang tercipta akan membuat efek lain pada diri penciptanya dan orang lain.

Pemberian apresiasi tidak boleh atas dasar suatu ikatan maupun paksaan. Memberikan apresiasi harus dengan setulus hati dan menurut penilaian aspek secara umum. Apresiasi dapat diwujudkan dalam bentuk timbal balik mulai dari hal yang terkecil misalnya dengan ucapan terimakasih atau berupa pujian, apresiasi yang diberikan kepala sekolah kepada staff atau anggota sekolah lainnya, baik itu apresiasi dari guru kepada para siswa maupun

apresiasi dari siswa terhadap teman-temannya, seperti pernyataan informan berikut ini:

“Kepala sekolah biasanya memberikan reward atau apresiasi dalam bentuk verbal yaa, pujian yang di sampaikan dalam rapat kepada guru ini kemarin begini, begini, atau guru ini begini, terimakasih. Kalau dalam bentuk barang saya kurang tau”. (wawancara dengan Siswanto, staff bidang Ekstrakurikuler tanggal 27 September 2017)

Adapun informan lain menyatakan bahwa apresiasi yang diberikan kepala sekolah terhadap staff atau anggotanya berupa kepercayaan

“Kalau reward atau apresiasi ada, misalnya ucapan terimakasih itu juga sudah bentuk apresiasi yaa, di beri tambahan *job* itu juga merupakan sebuah apresiasi. Jadi apresiasi itu tidak mesti dalam bentuk piala atau bentuk uang tunai. Kemudian di fasilitasi misalnya boleh mendampingi satu *event* di luar negeri yang tidak ada korelasinya dengan saya seperti saat momen lomba robotic di Malaysia. Tapi ibu di beri kesempatan *free* kesana karena mungkin ada nilai *plus* di mata kepala sekolah yang harus saya hargai. Jadi bentuknya lebih *soft yaa*, lebih manusiawi jadi tidak ada kesenjangan dari yang satu dengan yang lain.” (wawancara dengan Mencik Rumiasih, waka Humas tanggal 17 oktober 2017)

Mengapresiasi dapat menumbuhkan semangat seseorang untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan budaya sekolah. Oleh karena itu, apresiasi sebagai cara agar nilai budaya yang dikembangkan tidak pudar dari apa yang seharusnya diharapkan oleh sekolah.

Apresiasi juga dapat berbentuk hadiah, materi uang, beasiswa dan piagam penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Apresiasi diberikan dalam bentuk apapun mencakup akademik dan non akademik serta

calon peserta didik baru sehingga menumbuhkan semangat untuk terus mengembangkan karyanya. Hal ini sebagaimana pernyataan informan :

“Kami juga memberikan beasiswa kepada anak yang berhasil mendapatkan prestasi bagus dalam bidang akademik dan non akademik, jadi kalau anak mendapatkan juara umum di sekolah lalu dia juga aktif dalam berorganisasi maka dia berhak untuk mendapatkan beasiswa” (wawancara dengan Mencik Rumiasih, waka Humas tanggal 17 Oktober 2017)

Bentuk apresiasi sekolah untuk anggota sekolah dapat pula di wujudkan dengan menyampaikan sebuah prestasi pada kegiatan upacara. Seseorang yang mempunyai prestasi mendapat penghargaan di depan seluruh warga sekolah sehingga dapat menjadi inspirasi bagi yang lainnya. Seperti keterangan yang peneliti dapaktakan dari bu Mencik, bahwa siswa-siswa yang berhasil mengharumkan nama sekolah akan dipanggil untuk maju ke depan lapangan sekolah saat upacara di hari senin. Kepala sekolah akan memberitahukan kepada seluruh anggota sekolah tentang prestasi apa yang telah mereka raih, contohnya saat ada pertandingan tapak suci di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta berhasil meraih 1 piagam emas, 2 piagam perak dan 3 piagam perunggu. Maka dari itu kepala sekolah menyampaikan berita tersebut guna untuk memberi apresiasi dan untuk menjadikan itu inspirasi terhadap siswa lain agar tetap semangat dalam meraih hal-hal yang positif.

3. Nilai Budaya Komitmen

Komitmen sebagai bentuk kesungguhan dalam mengembangkan dan menjalankan budaya sekolah. Komitmen berkaitan dengan kewajiban dan tidak lepas dari rasa keikhlasan dan tanggung jawab seseorang.

Suatu sekolah akan berhasil atau tidak sangat bergantung pada pelaksanaan tanggung jawab seorang guru. Seperti yang peneliti tanyakan kepada salah satu informan “bagaimana bapak/ibu menjalankan tugas sedangkan kepala sekolah tidak selalu berada di sekolah?” beberapa informan menjawab bahwa mereka tetap menjalankan tugas sebagaimana yang telah di berikan pada mereka. Seperti ungkapan berikut ini :

“Cara kami menjalankan tugas adalah dengan selalu menganggap tidak ada perbedaan kerja. Ada pimpinan atau tidak ada pimpinan semua pekerjaan kami selesaikan dengan baik, karena ini merupakan tanggung jawab dan kami harus sama-sama berkomitmen dalam memajukan sekolah” (wawancara dengan Dian Sriwidiarti, waka Kurikulum tanggal 2 oktober 2017)

“Untuk menjalankan tugas dan kewajiban kami sudah punya *job description* masing-masing beserta kewenangan, artinya kewenangan yang menjadi tanggung jawab kami akan kami jalankan sesuai dengan *job description*, bahkan ketika kepala sekolah sedang tidak ada atau bertugas keluar negeri itu mutlak menjadi tanggung jawab kami” (wawancara dengan Susamta, waka kesiswaan tanggal 27 September 2017)

Bentuk komitmen dalam menerapkan budaya sekolah harus dimiliki oleh guru dan siswa. Siswa sebagai subyek pada penerapan budaya sekolah bertanggung jawab agar budaya yang ada di sekolah selalu membekas pada pribadi masing-masing. Misalnya dalam segi kebersihan, setiap peserta didik diwajibkan untuk membersihkan kelas sebelum memulai pelajaran seperti yang

di jelaskan oleh salah satu informan “anak-anak yang merasa mendapatkan jadwal bersih-bersih kelas selalu berupaya untuk datang sekolah lebih awal, mereka juga sangat memperhatikan kerapian dan kebersihan kelas” (wawancara dengan Mencik Rumiasih, Waka Humas tanggal 17 oktober 2017). Dari informasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ada rasa tanggung jawab atau rasa komitmen yang besar dari anak-anak di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta untuk menjalankan tugasnya.

4. Nilai Budaya Kerjasama

Perekat dalam mengembangkan budaya sekolah yaitu dengan kerjasama dan kekompakan, tanpa adanya kerjasama komunikasi antara warga sekolah tidak akan berjalan dengan baik. Kerjasama sangat mempengaruhi keberhasilan budaya sekolah yang ada di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Kerjasama dapat menumbuhkan semangat dan potensinya untuk bersama-sama memahami nilai yang menjadi budaya sekolah.

Kerjasama antara kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa dapat menjalin komunikasi yang baik. Semua pihak sekolah saling berkomunikasi dan bahu membahu dalam upaya memajukan sekolah, seperti ungkapan berikut ini :

“Kita semua harus saling bahu-membahu dalam menjalankan tugas, contoh kecil kita bekerja harus sesuai SOP, kalau si A pekerjaannya ini tapi tidak sesuai dengan SOP itu maka kita tegur dan kita beri arahan. Jadi itu merupakan cara kami untuk saling mengingatkan dalam usaha menuju sekolah yang modern. Contoh kecil lain ada salah

satu staff yang kebingungan dalam membuat SOP saya ada ilmu untuk membuat SOP sehingga caranya seperti ini maka *flow chart* nya seperti ini akan saya ajari, begitu juga dengan anggota sekolah yang lain” (wawancara dengan Martopo, Kepala Staff Tata Usaha tanggal 29 September 2017)

Memahami kerjasama juga dapat diketahui dari peran pihak sekolah atau guru dalam membenahi siswa supaya menjadi lebih baik. Baik itu kerjasama yang langsung di laksanakan antara guru dan siswa ataupun upaya kerjasama yang di selenggarakan denga pihak lain demi membentuk budaya dan karakter siswa. Seperti penuturan dari salah satu informan berikut :

“Kami bekerja sama dengan Bimbingan Konseling dalam upaya untuk meningkatkan motivasi-motivasi anak, dalam upaya untuk membentuk budaya dan karakter anak kerjasama yang utama itu antara wali kelas dan bimbingan konseling selain itu kami juga sering mengadakan pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan pembentukan budaya tertib lalu lintas, *nah* itu kami bekerja sama dengan pihak kepolisian kemudian untuk mengajarkan siswa tentang gaya hidup bersih kami bekerjasama dengan puskesmas, lalu dalam urusan kewanitaan atau masalah kepribadian perempuan itu kami juga bekerjasama dengan instansi tertentu” (wawancara dengan Susamta, waka Kesiswaan tanggal September 2017)

Informan lain mengungkapkan bahwa bentuk kerjasama anatara guru yaitu kerjasama dalam penyelesaian masalah siswa. Permasalahan siswa diselesaikan tidak dengan bekerja sendiri-sendiri, mulai dari wali kelas, Bimbingan konseling, kesiswaan, humas hingga kepala sekolah saling bekerjasama. Apabila permasalahan tidak dapat diselesaikan maka pihak sekolah melakukan *home visit*, seperti pernyataan informan berikut ini :

“Kami bekerjasama dengan guru-guru jika ada siswa yang bermasalah contohnya anak yang sering tidak masuk sekolah, itu koordinasi antara

wali kelas, guru BK, waka kesiswaan dan kepala sekolah nanti salah satu dari kami akan mengunjungi rumah siswa tersebut guna menanyakan apa alasan siswa tersebut sering tidak masuk sekolah serta bisa mengetahui secara pasti jika ada masalah yang serius” (wawancara dengan Tri Surami Pamintaningsih, Guru BK tanggal 29 September 2017)

Selain itu bentuk kerjasama yang juga sudah terjalin cukup baik adalah antara pihak sekolah dengan orangtua siswa yang selalu terbuka mengenai perkembangan anak mereka di rumah, seperti pernyataan informan di bawah ini yang menyatakan :

“ Kita harus kerjasama dengan orang tua, kalau disini *inshaAllah* sudah berlaku, sering mereka datang ke sekolah sambil bertanya tentang kenapa sulit anaknya untuk belajar, sulit untuk disuruh mandi lalu mereka bertanya apa yang harus mereka lakukan jadi banyak orang tua yang datang kesini. Mereka berinisiatif untuk datang kesini untuk berkonsultasi. Jadi dengan orangtua itu adalah kerjasama yang perlu kita jalin jadi kalau bisa orang tua kesini itu bukan hanya karena ada masalah anaknya tapi juga untuk konsultasi tentang perkembangan anaknya” (wawancara dengan Tri Surami Pamintaningsih, Guru BK tanggal 29 September 2017)

Sedangkan informan lain menyatakan bahwa kerjasama dengan orangtua siswa terjalin dengan adanya teknologi. Sehingga komunikasi antara orangtua siswa dengan wali kelas tetap berjalan dengan baik, seperti pernyataan di bawah ini :

“Kami menjalin komunikasi antara wali kelas dan wali murid melalui *group watssap* jadi setiap ada pengumuman itu mesti kita sampaikan lewat *group chatting* tersebut. Kadang kami selalu bertukar informasi tentang keadaan anak-anak secara umum, baik dirumah maupun di sekolah dan juga kami sering menyampaikan pengumuman-pengumuman berkaitan dengan sekolah melalui *group* itu. Hal ini lumayan efektif kalau menurut saya (wawancara dengan Siswanto, Staff bidang Ekstrakurikuler tanggal 27 September 2017)

Budaya sekolah yang ada di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kerjasama. Kerjasama memberikan pemahaman bahwa tercapainya tujuan bersama merupakan tantangan bagi setiap warga sekolah untuk selalu bekerjasama serta saling mendukung satu dengan yang lainnya. Seperti yang dikatakan oleh pepatah jika pekerjaan akan terasa ringan jika dikerjakan secara bersama-sama.

5. Nilai Budaya Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang muncul pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Setiap orang memiliki motivasi yang beraneka ragam. Motivasi muncul karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Motivasi sangat menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya kegiatan di sekolah. Pentingnya motivasi perlu dipahami oleh pihak sekolah agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan kepada seluruh warga sekolah terutama siswa. Makna motivasi memperlihatkan adanya dorongan untuk selalu melakukan kebiasaan-kebiasaan positif di sekolah. Motivasi sebagai penggerak tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Guru merupakan penggerak yang mampu mendorong siswa melakukan suatu kebiasaan yang baik. Sehingga guru harus mempunyai motivasi yang kuat untuk dapat ditularkan kepada anak didiknya yaitu siswa. Memberi motivasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satunya dengan memberikan pelatihan dan training untuk guru. Hal ini sebagaimana

diungkapkan oleh informan : “Motivasi selalu diberikan kepada guru, misalnya dengan memberikan pelatihan-pelatihan seperti pemuatan RPP yang baik supaya anak terlayani dengan baik” (wawancara dengan Mencik Rumiasih waka Humas tanggal 17 oktober 2017)

Selain memberikan pelatihan kepada guru-guru kepala sekolah juga senantiasa memberikan motivasi kepada anggota sekolah dalam bentuk verbal yang sering disampaikan pada rapat-rapat, seperti sebagaimana yang peneliti tanyakan kepada salah satu informan tentang “bagaimana cara kepala sekolah untuk selalu memberikan motivasi dan semangat kepada staff baik maupun karyawan?” maka keterangan yang peneliti dapatkan bahwa kepala sekolah memiliki agenda khusus untuk memberikan motivasi dan semangat, seperti apa yang dijelaskan oleh salah satu informan berikut ini :

“Kepala sekolah punya agenda khusus *ya*, misalnya setiap hari senin sehabis upacara itu selalu ada *briefing*, melalui *briefing* itu banyak hal yang disampaikan bisa itu berupa nasehat, bisa itu berupa kritikan dan bisa itu juga motivasi untuk membuka wawasan dan tantangan untuk supaya sekolah harus bagaimana dan sebagainya, karena kepala sekolah mempunyai jaringan sosial atau link yang bagus. Dan bisa dikatakan apa *ya*, kepala sekolah itu tidak ingin kalah dengan yang lain dan itu disampaikan kepada guru dan karyawan supaya semuanya bisa memajukan sekolah ini bersama-sama. Secara garis besar *ya* selalu memotivasi” (wawancara dengan Siswanto, Staff Kordinator Ekstrakurikuler, tanggal 27 September 2017)

Motivasi lain yang diberikan kepada guru dan siswa adalah program pertukaran pelajar atau *Study Exchange* yang merupakan program tetap SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sejak lima tahun yang lalu. Kerjasama sekolah dengan sekolah di luar negeri sendiri memiliki target agar guru atau siswa

termotivasi untuk menambah wawasan baik dalam segi budaya, bahasa maupun sistem pendidikan yang ada di berbagai negara. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah menjalin kerjasama dengan beberapa sekolah yang ada di Singapura, Thailand, Malaysia dan Korea. Hal ini juga telah di utarakan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa :

“Kita juga mengadakan pertukaran pelajar atau *Sister School* dengan beberapa Negara, diantaranya Thailand, Malaysia, Singapura, dan Korea Selatan. Terakhir itu waktu bulan Mei 2017 kita berangkatkan 6 orang guru dan 19 siswa ke Korea Selatan” (wawancara dengan Susamta, Waka Kesiswaan tanggal 27 September 2017)

Upaya untuk memotivasi siswa juga di lakukan oleh pihak sekolah dengan membudayakan kedisiplinan. Siswa dilarang untuk membawa *handphone* ketika proses belajar mengajar berlangsung. Siswa akan mempunyai motivasi tinggi dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi ini dilakukan agar siswa mengerti akan budaya kedisiplinan.

“Tiap-tiap kelas di sediakan kotak, kemudian sebelum pelajaran dimulai HP harus di letakan dalam kotak, kemudian di gembok dan yang bertanggung jawab memegang kuncinya adalah ketua kelas masing-masing. Hal ini berlaku dari jam selama KBM berlangsung dari jam 07.00 sampai waktu pulang sekolah pukul 04.00 sore” (wawancara dengan Susamta, waka Humas tanggal 27 September 2017)

Motivasi untuk budaya kedisiplinan juga dilakukan dengan memberikan hukuman kepada siswa. Bagi siswa yang terlambat, melanggar peraturan, tidak mengikuti sholat berjama'ah, tidak mengikuti pelajaran, dan lain sebagainya. Hukuman yang diberikan sifatnya mendidik dan mampu memotivasi siswa.

Misalnya dengan menerapkan sistem menulis surah-surah yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

“Kita tidak pernah memberi hukuman yang berat, seperti *skorsing* anak karena dengan pertimbangan jika anak di *skors* di rumah tidak semua orang tua mengawasi mereka, kalau mereka malah keluyuran kan *ga* bagus juga. Tapi kalau di *skros* di sekolah juga *ga* mungkin karena kita tidak hanya mengurus satu anak saja. Jadi sanksi yang diberikan itu harus bermanfaat untuk anak tersebut. Contohnya seperti kemarin ada anak yang melanggar dia mendapat sanksi untuk menulis juz 30 dari awal sampai akhir beserta artinya. Jadi bentuknya seperti itu maksudnya supaya dia tahu dan menyadari kalau dia salah” (wawancara dengan Tri Surami Pamintaningsih, Guru BK tanggal 29 September 2017)

Motivasi di luar proses akademik juga diberikan oleh sekolah kepada siswa melalui prestasi non akademik. Seperti keterangan yang peneliti dapatkan bahwa pada akhir tahun pelajaran pihak sekolah akan mengevaluasi siswa yang di anggap rajin, aktif dan mandiri. Seperti yang dinyatakan di bawah ini:

“Setiap tutup tahun kita memberikan penghargaan kepada anak-anak yang tidak hanya bagus nilai akademiknya. Seperti siswa yang konsisten naik sepeda dari kelas satu sampai kelas tiga tapi dengan jarak tempuh sejauh, siswa yang sering mengumandangkan adzan, nanti di akhir kita diskusikan, siswa yang aktif dalam bidang kesiswaan, yang aktif ini..ini.. ini. Intinya itu dalam rangka ngewongke dalam bahasa Jawa, dalam rangka memberi apresiasi dan motivasi kepada yang lain.” (wawancara dengan Mencik Rumiasih, waka. Humas tanggal 17 oktober 2017)

Hal ini di lakukan dalam upaya agar siswa mau berlomba-lomba dalam meraih prestasi non akademik dan melakukan hal positif. Selain itu kemauan yang kuat juga selalu di sampaikan kepala sekolah terhadap setiap anggota

sekolah agar seluruh anggota senantiasa terpacu untuk menjadikan sekolah lebih baik dan lebih unggul lagi.

Pihak sekolah juga memberikan wadah kepada siswa untuk menyalurkan bakat dan potensi mereka di luar prestasi akademik yakni kegiatan ekstrakurikuler. Siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan tersebut dengan tujuan sebagai salah satu bentuk motivasi di luar proses belajar. Kegiatan tersebut juga menjadi bagian dari realisasi misi sekolah untuk mendorong siswa agar mengenali potensi diri dan meningkatkan kreativitas dalam bidang seni, budaya dan olahraga.

Siswa juga selalu diberikan motivasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, hal ini merupakan upaya sekolah agar siswa dapat menyalurkan bakatnya ke hal yang lebih positif. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu informan “Ekstrakurikuler itu sendiri sebenarnya secara garis besar sudah menyalurkan aktivitas anak yang positif. Karena ketika tidak ada kegiatan itu anak-anak pulang dan mungkin diluar sekolah mereka melakukan kegiatan yang kurang positif seperti *nongkrong-nongkrong*. (wawancara dengan Siswanto, Waka Kordinator Ekstrakurikuler tanggal 27 September 2017)

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta mempunyai banyak pilihan, *pertama*, kegiatan yang bersifat religi yaitu qiro'ah atau membaca al-qur'an. *Kedua*, kegiatan yang bersifat seni yaitu: Music, Teater, Paduan Suara, Band, Karawitan, Modeling, Fotografi dan Sinematografi serta Paduan suara. *Ketiga*, kegiatan yang bersifat pengetahuan yaitu: Bahasa Inggris, Karya Ilmiah Remaja (KIR), Palang Merah Indonesia (PMI). *Keempat*, kegiatan yang bersifat teknologi yaitu: Robotic dan desain grafis serta yang *kelima* adalah kegiatan yang bersifat olah

raga, diantaranya: Futsal, Bola basket, Badminton, Tapak Suci dan Hizbul Wathan.

Dari semua kegiatan ekstrakurikuler tersebut di atas, pihak sekolah mengharapkan timbulnya berbagai macam motivasi siswa baik dalam bersosialisasi, bekerjasama, berkompetisi dan bersaing sesuai aturan. Selain itu menurut pak Siswanto sendiri kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan salah satu sarana dalam membentuk karakter yang baik serta budaya yang bagus bagi anak-anak, seperti budaya tertib, budaya bersih dan juga budaya sehat. Sebab jiwa yang sehat akan menghasilkan pikiran dan perilaku yang sehat pula.

Dari semua pemaparan yang telah tertulis diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 jenis budaya sekolah yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta diantaranya ialah, *pertama* jenis budaya adaptif dalam bentuk kreatif. *Kedua*, jenis budaya fleksibel dalam bentuk mengedepankan kerjasama dan persetujuan bersama. *Ketiga*, jenis budaya prestasi dalam bentuk berorientasi pada persaingan atau kompetisi serta aktif dan rajin. *Keempat*, jenis budaya birokrasi dalam bentuk formalitas hubungan di dalam maupun di luar sekolah.

Adapun nilai budaya yang tertanam di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ialah nilai etika, intelek, estetika, sosial dan agama yang di realisasikan melalui berbagai aktivitas dan kegiatan, di antaranya ialah; a) Keteladanan : sholat berjama'ah, tidak terlambat, budaya 3S dan cara

berpakaian, b) Apresiasi : ucapan terimakasih dan pemberian hadiah, c) Komitmen: taat peraturan, tanggung jawab anggota sekolah dalam menjalankan tugasnya, d) Kerjasama : Gotong royong dan saling tolong menolong antara kepala sekolah, gur, karyawan, siswa, dan orang tua. Selain itu juga kerjasama dengan sekolah lain, perguruan tinggi hingga institusi untuk saling belajar satu sama lain, e) Motivasi : Pelatihan, study banding, larangan untuk siswa membawa *handphone* selama proses belajar mengajar, pemberian hukuman, melibatkan siswa dalam ekstrakurikuler dan mendorong siswa untuk berprestasi.

C. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter merupakan salah satu dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik dengan kesadaran dan pemahaman. Di mulai sejak siswa masuk sekolah pukul 07.00 pagi sampai dengan pulang sekolah pukul 16.00 sore. Pada waktu pagi siswa selalu melaksanakan budaya salam, senyum dan sapa kepada seluruh civitas akademik, lalu sebelum masuk kelas siswa yang bertugas membersihkan kelas akan segera menjalankan

tugasnya, di lanjutkan dengan mengaji bersama selama 10 menit sebelum dimulainya pelajaran.

pada waktu bel istirahat belajar pertama di bunyikan maka seluruh siswa dengan kesadarannya akan langsung bergegas menuju tempat wudhu dan melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, setelah melaksanakan sholat siswa akan melaksanakan doa bersama yang di pimpin oleh bapak atau ibu guru. Hal ini merupakan kegiatan rutin di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dan hal ini sudah di laksanakan sejak 5 tahun yang lalu serta menjadi salah satu budaya unggul di sekolah tersebut.

Waktu memasuki adzan dzuhur maka seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah harus di berhentikan dan seluruh anggota sekolah akan sama-sama melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah. Selain itu kegiatan rutin yang dilakukan setelah sholat dzuhur berjama'ah ialah dzikir bersama dan ceramah-ceramah singkat yang di berikan oleh guru-guru. Memasuki jam istirahat setelah sholat dzuhur biasanya para siswa akan melaksanakan kegiatan-kegiatan kecil seperti tidur-tiduran di mushola, belanja ke kantin, mengunjungi perpustakaan, bercengkrama dengan teman-teman bahkan ada yang duduk bersama menikmati bekal makan siang yang di bawa dari rumah.

Kegiatan ini juga di lakukan dengan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah budaya atau juga habituasi. Hal ini di ungkapkan dalam berbagai literature bahwa

kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang di dahului dengan kesadarn dan pemahaman akan menjadi sebuah karakter. (Madjid :17)

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta berorientasi untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baik mulai dari siswa berangkat sekolah sampai siswa pulang sekolah, namun hal terbesar yang di harapkan ialah agar kebiasaan baik yang telah terbentuk tidak hanya di terapkan saat siswa berada di lingkungan sekolah saja akan tetapi kebiasaan tersebut juga tertanam dalam kehidupan di keluarga dan di masyarakat. Maka dari itu peneliti akan menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah terimplementasi di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, di antaranya ialah :

1. Implementasi Karakter Religius

Karakter ini bersifat pada pemikiran, perkataan, dan tindakan seseorang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Penanaman karakter religius pada siswa di dasarkan pada menumbuhkan kesadaran dan keyakinan akan pentingnya menyerahkan diri kepada Allah *subhanallahu wa ta'alla* sebagai sumber kekuatan.

Adapun kegiatan nilai karakter religius yang tertanam dalam bentuk-bentuk amal sholih, seperti berikut:

- a. Melaksanakan sholat berjama'ah
- b. Mengerjakan sholat sunnah Dhuha
- c. Membaca dzikir, dan do'a bersama setelah sholat

- d. Membaca al-qur'an atau tadarus sebelum proses belajar mengajar di mulai
- e. Membaca asmaul husna sebelum sholat dzuhur
- f. Begantian dalam mengumandangkan adzan

Selain itu siswa juga di bimbing untuk menghafal surah-surah pendek pada juz 30 yang kemudian guru akan menguji hafalan setiap siswa mulai dari kelas satu hingga kelas tiga. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan usaha sadar dalam menjaga diri dan membersihkan jiwa dan para peserta didik di arahkan untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

2. Implementasi Karakter Disiplin

Kedisiplinan merupakan tolak ukur dalam berjalannya suatu kegiatan. Kegiatan yang sudah terjadwal akan mempermudah berjalannya system. Sesuai dengan misi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang ingin menumbuhkan semangat disiplin dalam segala aspek maka setiap anggota sekolah wajib mentaati peraturan yang berlaku. Disiplin ditegakkan sejak dari masuk sekolah hingga pulang sekolah. Disiplin waktu merupakan salah satu hal yang utama untuk dapat menuju visi, misi dan tujuan sekolah. Contoh kecil dari upaya disiplin waktu ialah datang ke sekolah tepat pada waktunya jika ada guru atau karyawan yang terlambat datang ke sekolah maka pimpinan sekolah tidak

segar-segar memberikan teguran atau peringatan kepada pihak yang bersangkutan, begitu juga dengan siswa yang terlambat ke sekolah maka sesuai dengan peraturan sekolah pada pasal 3 ayat 2 menjelaskan bahwa siswa yang terlambat kurang dari 15 menit harus melapor kepada guru piket dan diizinkan masuk kelas setelah melakukan tadarus atas pengawasan guru piket, serta ayat 3 yang menyatakan jika siswa yang terlambat lebih dari 15 menit, maka siswa wajib melapor kepada guru piket dan bersedia menerima bimbingan dari guru BK.

Selain menerapkan disiplin waktu SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga selalu menekankan siswa agar disiplin dalam berpenampilan baik dari cara berpakaian. Sesuai dengan peraturan yang berlaku, secara umum siswa di larang keras untuk bertato, memelihara kuku panjang, mengecat rambut atau menyemir rambut. Adapun peraturan khusus yang berlaku untuk siswa laki-laki adalah larangan berambut panjang. Rambut siswa laki-laki dinyatakan panjang (*gondrong*) apabila rambut belakang melewati kerah baju, jika disisir ke arah depan menutupi alis mata dan jika disisir ke arah samping menutupi daun telinga. Selain itu siswa laki-laki juga di larang keras memakai anting, kalung, cincin, gelang dan aksesoris lainnya yang tidak pantas bagi pelajar. Siswa laki-laki juga tidak diperbolehkan untuk melakukan tindik baik itu di telinga, hidung, lidah, bibir dan lain-lain anggota tubuh. Sedangkan untuk siswa perempuan dilarang untuk memakai riasan wajah atau *make up*, berpakaian

pendek atau ketat yang dapat membentuk lekuk tubuh serta di larang menggunakan perhiasan yang berlebihan.

Ketika peneliti bertanya kepada salah satu informan tentang peraturan atau kedisiplinan apa yang juga harus di patuhi oleh selain anggota sekolah, maka informan tersebut menjawab bahwa peraturan sekolah yang harus di patuhi oleh orang luar adalah wajibnya berbusana muslim, seperti yang dinyatakan informan berikut ini :

“Sekolah ini merupakan kawasan bebas asap rokok dan kawasan wajib berjilbab, jadi siapapun yang mau masuk ke sekolah haruslah menggunakan jilbab, kecuali untuk yang memang mendapatkan pemakluman” (wawancara dengan Mencik Rumiasih, waka Humas tanggal 17 oktober 2017)

Berdasarkan dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai karakter dalam kehidupan sekolah adalah dengan melakukan kegiatan sesuai dengan peraturan dan jadwal yang telah di tentukan.

3. Implementasi Karakter Bertanggung Jawab

Siswa SMP Muhammadiyah di ajarkan untuk bertanggung jawab sejak dini contohnya siswa yang bertugas membersihkan kelas harus memperhatikan seluruh keadaan kelas dari pagi sampai sore.

Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta wajib melaksanakan tugas piket sesuai ketentuan dan pembagian tugas di kelasnya masing-masing. Selain itu tim piket harian kelas bertugas penuh dalam menyiapkan dan memelihara perlengkapan kelas yang terdiri dari: penghapus, penggaris, taplak meja, vas

bunga, sapu, kemoceng, tempat sampah dan alat pel. Adapun tim piket harian mempunyai tugas antara lain :

- a. Membersihkan lantai dan dinding serta merapikan meja kursi sebelum pelajaran dimulai.
- b. Mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, misalnya membersihkan papan tulis, penghapus, tinta spidol, dan lain-lain.
- c. Merapikan dan melengkapi hiasan dinding seperti jadwal piket, bank data kelas, papan absensi serta buku kemajuan kelas.
- d. Memasang dan merapikan taplak meja, vas bunga dan kalender

Selain tugas tersebut di atas tim piket juga bertugas untuk melaporkan kepada guru piket apabila terdapat jam pelajaran yang kosong atau terjadi tindakan-tindakan pelanggaran di kelas yang menyangkut dengan kebersihan dan ketertiban kelas. Misalnya jika ada siswa yang berbuat gaduh, mecoret-coret atau merusak fasilitas kelas serta jika terjadi pertengkaran. Hal ini merupakan tanggung jawab penuh dari siswa yang bertugas di mulai dari pagi hari sampai waktu pulang sekolah.

Adapun informan lain menyatakan bahwa cara pihak sekolah memberikan tanggung jawab kepada siswa yaitu melalui organisasi IPM. Dalam organisasi tersebut siswa akan di bagi dalam beberapa bidang kelompok kegiatan. Ketika peneliti bertanya kepada salah satu siswa tentang apa bentuk tanggung jawab yang sudah terimplementasi di sekolah ini, siswa tersebut

menjawab bahwa nilai tanggung jawab dalam berorganisasi merupakan salah satu hal yang ditanamkan guru terhadap muridnya, seperti yang di utarakan oleh Sinta siswa kelas XC

“Kami diajarkan untuk berorganisasi, disini ada IPM, *nah* oleh Pembina kami juga diajarkan tentang rasa bertanggung jawab, misalkan kami mau mengadakan *event*, oleh guru *event* tersebut diberikan kepada kami sehingga kami merasa memiliki tanggung jawab untuk hal itu”. (wawancara dengan Shinta Firdha Amalia, siswa kelas XC tanggal 27 September 2017)

Dalam setiap bidang tersebut siswa diminta untuk membuat program kerja yang kemudian harus direalisasikan di sekolah. Salah satu contoh yang sudah di realisasikan ialah pemeriksaan kebersihan dan kerapian penampilan berupa pemeriksaan kuku dan rambut yang rutin dilaksanakan setiap hari jumat. Kegiatan langsung ditangani oleh siswa tanpa campur tangan guru sekolah.

“Kami punya agenda rutin, setiap jam kedua atau jam ketiga waktu pergantian pelajaran, anak-anak IPM keliling kelas untuk periksa kuku sama rambut. Itu udah jadi rutinitas *sih mbak*, jadi guru jarang buat *ingetin*” (wawancara dengan Shinta Firdha Amalia, siswa kelas XC tanggal 27 September 2017)

Selain menimbulkan rasa tanggung jawab dampak positif yang mereka dapatkan dari hal tersebut adalah tingginya rasa bersahabat terhadap sesama, baik terhadap guru, adik maupun kakak kelas serta antar sesama teman, sebab mereka berada dalam tanggung jawab yang sama sehingga upaya untuk tetap kompak dan bekerjasama tentu menjadi hal yang terus di perhatikan.

Bedasarkan hasil pengamatan peneliti tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman nilai tanggung jawab yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah dengan memberikan tanggung jawab dalam hal piket kelas dan berorganisasi.

4. Implementasi Karakter Peduli Lingkungan

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memberikan fasilitas berupa alat-alat untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah di antaranya adalah tempat sampah yang sudah di kategorikan menjadi 3 wadah agar sampah-sampah tersebut mudah untuk didaur ulang. Pembagiannya di antara lain berdasarkan kualifikasi jenis sampah tersebut yang di bedakan menjadi sampah *organic* dan sampah *anorganic*. Selain itu tidak jauh dari tempat sampah juga disediakan *westafel* untuk mencuci tangan serta sabun dan kain untuk mengusap tangan. Dalam hal ini siswa di ajarkan untuk selalu peduli lingkungan baik melalui teladan para guru maupun melalui arahan yang diberikan guru, seperti yang dinyatakan oleh salah satu informan berikut ini:

“Misalnya jika kami melihat anak membuang sampah sembarangan, kami meminta anak tersebut dengan maksud untuk membimbing supaya anak mengambil sampahnya dan membuangnya ke tempat sampah yang sudah disediakan” (wawancara dengan Sutopo, Ketua staff TU tanggal 29 September 2017)

Selain itu menurut informan lain, ketika peneliti bertanya tentang “Bagaimana cara anda mewujudkan peduli lingkungan?” informan tersebut menjawab bahwa kebersihan merupakan hal yang wajib dilaksanakan dalam

dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga jika melihat sesuatu yang tidak bersih akan membuat dia tidak merasa nyaman, seperti yang di nyatakan oleh salah satu informan berikut ini bahwa:

“Kalau di sekolah kadang *ga* sengaja lihat temen taruh sampah tidak benar, *nah* itu biasanya saya ambil sampahnya terus saya buang. *soalnya* itu *udah* jadi kebiasaan, jadi kalau lihat sampah suka risih *mbak*” (wawancara dengan Ismail Ahmad Nabil Abdurrahman, siswa kelas XB tanggal 27 September 2017)

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan salah satu yang mendapatkan anugerah penghargaan sekolah Adiwiyata yakni penghargaan yang diberikan oleh pemerintah karena sekolah tersebut mengembangkan budaya bersih, budaya hijau, *Green and Clean* dan budaya peduli lingkungan.

Pihak sekolah mempertahankan dan mengembangkan kembali anugerah penghargaan tersebut dengan cara diadakannya club-club pecinta lingkungan yang terdiri dari *club Hydroponic*, *club Komposter*, *club* Tanaman Hias dan *club* Kreatifitas daur ulang.

Kegiatan siswa berwawasan lingkungan di bimbing langsung oleh tim guru keterampilan dan bekerjasama dengan mahasiswa pertanian UMY. Siswa di biasakan untuk menjaga lingkungan sekitar sekolah dan mampu meberdayakan sampah-sampah yang ada di sekolah mereka, siswa yang tergabung dalam *club* kreatifitas daur ulang mampu memanfaatkan sampah menjadi sebuah produk. seperti yang di ungkapkan oleh salah satu informan di bawah ini :

“Anak-anak memilah sampah kemudian dibersihkan serta sampah-sampah tersebut langsung di bawa ke laboratorium khusus sampah yakni *BTE (Basic Technology Education*. lalu kemudian siswa akan mengolah sampah untuk dijadikan suatu produk kreatifitas” (wawancara dengan Mencik Rumiasih, waka Humas tanggal 4 Agustus 2017).

Selain itu karya-karya siswa yang telah mendaur ulang sampah-sampah tersebut akan di pilih mana karya terbaik dan akan di pamerkan kepada seluruh anggota sekolah. Adapun hasil yang sudah di buat para siswa berupa bros yang di buat dari bungkus permen, kotak pensil dari botol minum, tas dari plastic bekas dan masih banyak lagi hasil karya produk buatan siswa.

5. Implementasi Karakter Bersahabat dan Komunikatif

Dengan adanya kewajiban 3S siswa menjadi terbiasa untuk saling salam, sapa dan senyum. Hal ini berlaku tidak hanya untuk siswa namun juga untuk seluruh civitas akademik yang berada di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Selain itu karakter bersahabat dan komunikatif juga terjadi dalam bentuk perhatian dan dukungan sesama siswa, contohnya saat ada teman mereka yang sakit atau malas datang sekolah maka guru BK atau wali kelas akan melakukan *home visit* ke rumah siswa tersebut dengan mengajak serta teman-teman dari siswa yang bermasalah. Hal ini dilakukan agar siswa saling mendukung, memberi semangat dan motivasi serta saling mengajak pada kebaikan.

Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Tri jika ada anak yang tidak sekolah, karena malas atau karena ada masalah di sekolah maka pihak sekolah akan mengajak teman-teman dari siswa untuk datang menjenguk siswa tersebut

“Kami mendatangi rumah siswa, bukan hanya kita tapi temennya juga diajak, supaya untuk memotivasi dia. mungkin kalau dengan guru dia malu tapi kalau dengan temannya dia mau terbuka dan tidak sungkan.”
(wawancara dengan Tri Surami Pamintaningsih, Guru BK tanggal 29 September 2017)

Komunikasi yang baik juga terjadi antara guru dengan muridnya, sebagian siswa di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta merasa lebih nyaman untuk menceritakan masalahnya kepada guru yang mereka percaya, selain itu mereka menganggap bahwa guru tersebut tidak hanya sebagai pendidik di sekolah namun juga mereka sudah menganggap bahwa guru seperti ibu atau ayah mereka di rumah. Keakraban yang terjalin antara guru dan siswa tampak begitu natural, seperti yang peneliti amati saat melakukan observasi di gedung sekolah unit 2. Terlihat beberapa guru yang tidak segan bergabung dengan siswa di mushola setelah sholat dhuha. Dalam kejadian itu salah seorang guru menceritakan satu kejadian yang baru saja di alaminya ketika dalam perjalanan saat pulang sekolah kemarin, terlihat siswa juga begitu antusias menyaksikan cerita guru tersebut. Hal ini berlangsung selama beberapa menit sebelum bel tanda masuk kelas berbunyi.

6. Implementasi Karakter Kreatif

Dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan belajar mengajar, guru-guru senantiasa memberikan ruang untuk siswa menumbuhkan jiwa kreatifnya. Siswa diminta untuk selalu membuat hasil-hasil kerajinan yang kemudian akan di pameran di dinding khusus untuk hasil kreasi para siswa. Selain itu SMP Muhammadiyah juga sering mengikuti lomba kreatifitas Robotik dan beberapa kali menjadi pemenang dalam lomba tersebut.

Daya kreatif anak-anak sangat didukung oleh pihak sekolah contoh kecil yang sudah terimplementasi dengan baik ialah majalah dinding yang selalu berganti tema. Hal ini dilakukan oleh para siswa dengan kesadaran mereka sendiri, mereka sering mempunyai inisiatif untuk membuat gambar-gambar atau pesan-pesan tentang kehidupan yang kemudian di tempelkan di papan yang telah disediakan sekolah.

“...*Eee* biasanya kami berinisiatif sendiri dalam membuat karya-karya yang akan di tempelkan di dinding sekolah, contohnya sekarang ini di depan kan ada gambar-gambar hasil kreasi teman-teman yang menggambarkan tentang bahaya rokok dan narkoba. Tapi pernah juga guru yang mengarahkan tentang tema apa yang bagus untuk di buat dalam bulan ini” (wawancara dengan Ismail Ahmad Naufal Abdurrahman, Siswa kelas XB tanggal 27 September 2017)

Selain itu kreatifitas siswa juga diasah melalui kegiatan daur ulang sampah yang ada di sekolah, sebagaimana yang sudah peneliti jelaskan pada poin peduli lingkungan.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang telah terimplementasi dengan baik di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ialah, *pertama*: karakter religius yang tergambar melalui kegiatan sholat berjamaah,

sholat dhuha, berdoa bersama, membaca al-qur'an dan hafalan qu'ran. *Kedua*: karakter disiplin waktu, disiplin dalam berpenampilan dan mengikuti aturan. *Ketiga*: karakter bertanggung jawab dalam bentuk piket harian, dan tanggung jawab dalam berorganisasi. *Keempat*: karakter peduli lingkungan dalam bentuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan daur ulang sampah. *Kelima*: karakter bersahabat dan komunikatif yang tergambarkan melalui budaya 3S, hubungan baik antara guru dan siswa serta bersahabt terhadap sesame teman. *Keenam*: karakter kreatif yang tergambarkan melalui daya cipta para siswa.

D. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan budaya sekolah tidak lepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun faktor penghambat dan pendukungnya, yaitu:

1. Faktor Penghambat

Berbagai hambatan tidak terlepas dari proses suatu kegiatan di sekolah termasuk implementasi pendidikan karakter dan budaya sekolah. Meskipun demikian hambatan tersebut tidak akan berpengaruh apabila dapat diatasi dengan baik. Beberapa keterangan yang dihimpun dari seluruh informan menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang meliputi :

a. Sebagian Orang Tua

Orang tua merupakan pihak yang sangat diharapkan untuk bisa membantu dan mendukung visi, misi dan tujuan sekolah. Sebab selain mendapatkan bimbingan di sekolah tentunya anak juga harus terus mendapat bimbingan dan pengawasan di rumah. Maka dari itu peran orang tua sangatlah penting dalam upaya membentuk karakter dan budaya positif anak. Namun pada kenyataannya masih ada sebagian orang tua yang kurang mendukung tujuan sekolah, sehingga hal ini di anggap menjadi salah satu hambatan dalam membentuk karakter anak. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa “

“untuk faktor penghambat yang pertama adalah tidak *sinkronan* pihak orang tua dengan pihak sekolah. Contoh adalah karakter tertib lalu lintas padahal sudah ada hukumnya, sudah ada aturannya bahwa siswa SMP itu tidak boleh membawa kendaraan bermotor. Tetapi pada kenyataannya ketika kami menyampaikan itu kepada orang tua juga kepada anak-anak masih ada siswa yang melanggar dengan membawa motor ke sekolah. Artinya di sini bahwa orang tua itu tidak memahami visi dan misi kitadan pendidikan karakter kepada anak. Dan itu adalah kendala yang utama. (wawancara dengan Susamta, Waka Kesiswaan tanggal 27 September 2017)

Dalam hal ini alasan orang tua juga beragam, yang menjadi alasan utama ialah karena tidak sempatnya orang tua dalam hal mengantar dan menjemput anak di sekolah. Adapun alasan yang lainnya ialah di sebabkan karena anak akan marah kepada orang tuanya jika tidak memberikan izin membawa sepeda motor. Sangat disayangkan mendengar alasan-alasan

tersebut, mengingat bahwa kurang tegasnya sikap orang tua dalam mengajarkan disiplin dan taat hukum.

Saat peneliti bertanya kepada informan “Apa solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengurangi hal seperti ini?” maka informan tersebut menjawab bahwa sudah ada upaya untuk mengajak orang tua bertemu untuk mendiskusikan hal tersebut namun hasilnya tetap sama, yakni orang tua tetap terkesan *cuek* atas keselamatan anak mereka.

Dalam aturan yang tertulis pada pasal 8 ayat 1 tercantum jelas bahwa siswa di larang keras untuk mengendarai kendaraan bermotor untuk transportasi menuju dan pulang sekolah. Maka dari itu pihak sekolah juga telah melakukan upaya lain yakni bekerja sama dengan pihak kepolisian dalam hal mengedukasi siswa terkait dengan aturan larangan membawa kendaraan bermotor bagi anak yang belum mencapai usia 17 tahun, sebab mereka belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM). Begitu juga terhadap orang tua yang menyadari bahwa itu salah, tetapi kesalahan itu tidak di putus untuk tidak membolehkan anak tidak membawa kendaraan tetapi orang tua kalah dengan anak yang menuntut dengan alasan tidak akan sekolah kalau tidak di beri izin.

b. Lingkungan Masyarakat

Selain itu yang juga menjadi hambatan lain bagi berlangsungnya pendidikan karakter dan budaya sekolah di SMP Muhamamdiyah 3 Yogyakarta ialah warga di sekitar lingkungan sekolah. Kurangnya

kemauan warga untuk bekerjasama menjadi salah satu sebab yang belum bisa dipecahkan. Secara illegal warga bekerja sama dengan siswa yang membawa kendaraan sepeda motor, mereka membuka jasa titip motor di rumah masing-masing. Pihak sekolah telah berupaya untuk bertemu dan berbicara kepada masyarakat tersebut, bahkan sudah bekerja sama dengan pihak kepolisian dan satpol PP untuk meminta warga tidak lagi menerima titipan motor siswa, namun mereka tetap tidak kooperatif dengan peraturan yang telah di buat sehingga ini menjadi masalah kedua yang belum mendapatkan solusi yang baik.

“Karakter tertib lalu lintas disini belum bisa di katakan 100 persen, saya katakan tercapai seratus persen apabila seluruh siswa disini tidak menggunakan sepeda motor atau bersih dari sepeda motor, itu baru saya katakan tercapai seratus persen” (wawancara dengan Susamta, Waka Kesiswaan tanggal 27 September 2017)

c. Siswa

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat ialah sebagian siswa yang kurang mandiri. Kebiasaan siswa yang terus dilayani di rumah menjadi salah satu kendala dalam pembentukan karakter dan budaya sekolah. Lingkungan menjadi penentu untuk pembentukan kemandirian anak. Sayangnya, yang terjadi justru anak tidak bisa melayani diri sendiri atau memecahkan masalah yang mereka hadapi. Seperti informasi yang peneliti dapatkan dari wawancara bersama Ibu Mencik, beliau mengatakan bahwa masih banyak siswa yang sering mengadu kepada orangtua jika menghadapi masalah sepele di sekolah, contohnya siswa tersebut tidak

berani meminta barang miliknya yang dipinjam oleh temannya, hal itu yang kemudian di adukan oleh orang tua kepada gurunya di sekolah supaya mau membantu dan memperhatikan masalah anak tersebut.

2. Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara peneliti dengan seluruh informan maka diperoleh keterangan bahwa terdapat faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter dan budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, adapun faktor pendukung tersebut di antaranya ialah:

a. Sarana dan Prasarana

Lengkapya sarana dan prasarana merupakan salah penentu dalam pembentukan karakter dan budaya sekolah yang baik, ketersediaan ruang membaca dengan berbagai jenis koleksi buku, mushola dengan kapasitas memadai, laboratorium, kelas yang nyaman beserta meja dan bangku dalam kondisi yang baik, lingkungan sekolah yang hijau, taman, ruang kesehatan, fasilitas kebersihan dan lain-lain merupakan salah satu faktor pendukung, selain itu letak sekolah yang strategis dan mudah terjangkau juga merupakan faktor pendukung di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Seperti yang di utarakan oleh Ibu Dian, wakil kepala sekolah bidang kurikulum “ Faktor pendukungnya *sih* sarana dan prasarana *ya mbak*, Alhamdulillah disini sudah cukup lengkap dan memadai”.

b. Guru dan karyawan

Kerjasama antara guru dan karyawan juga merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Tanpa adanya komunikasi yang baik antara guru dan karyawan tentu kemerosotan moral akan terus terjadi. Kepedulian pihak tersebut dalam memajukan sekolah tergambar dari pengamatan peneliti selama menjalankan penelitian. Antara satu guru dengan yang lain saling berkontribusi, seperti yang di jelaskan juga oleh salah satu Informan yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah kerjasama antara kepala sekolah, guru serta karyawan disini kuat banget mbak, satu sama lain saling peduli, selalu mengingatkan, dan yang paling penting itu saling mendukung dan kompak” (wawancara dengan Khoirul Zaki, Guru Mapel PAI tanggal 29 September 2017)

Dari yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa orangtua, masyarakat, serta siswa adalah merupakan faktor penghambat dari terbentuknya pendidikan karakter dan budaya sekolah yang baik, sebab kurangnya komunikasi, kerjasama dan kesadaran diri untuk menjadikan sekolah lebih berkualitas. Adapun faktor pendukung dalam hal ini adalah sarana prasaran yang lengkap dan memadai serta kerjasama antara guru dan karyawan yang saling mengingatkan, saling mendukung, terus bekerjasama dan selalu memberikan contoh serta teladan yang baik.